

**PERAN ROUNDTABLE ON SUSTAINABLE PALM OIL (RSPO) DALAM
PEMBERDAYAAN PEKEBUN SWADAYA KELAPA SAWIT PEREMPUAN
DI ROKAN HULU 2021-2022**

Oleh: Voppi Rosea Bulki

Pembimbing: Dr. Yusnarida Eka Nizmi, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, JL. H.R Soebrantas Km 12.5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The oil palm sector was known as a male-dominated working environment, resulting in the marginalization of women despite their contributions to oil palm cultivation. Women smallholder farmers faced injustices in various aspects, such as low wages, unclear employment status, limited access to resources and land ownership, as well as gender discrimination.

This research utilized qualitative research methods, gathering both primary and secondary data. The author conducted interviews with facilitators assisting women smallholder oil palm farmers in Rokan Hulu, and utilized essential documents as additional data sources. Other secondary data were collected through journals, news articles, policies, and relevant written materials.

RSPO played a significant role in empowering women through its certification mechanisms. As an NGO, RSPO successfully fulfilled 4 out of 5 roles proposed by Ahmed and Potter. RSPO played a particularly significant role in providing education to the community, namely women smallholder oil palm farmers in Rokan Hulu.

Keywords: Equality, Independent Smallholder Farmers, Women, Rokan Hulu, RSPO, Certification

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Industri kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 1970 dan terus bertumbuh secara pesat pada tahun 1980an hingga tahun 2019.¹

¹ Arif Haryana, Jarot Indarto, and Noor Avianto, "Naskah Kebijakan (Policy Paper)

Indonesia menjadi negara pengeksport terbesar minyak kelapa sawit di dunia, dengan Provinsi Riau sebagai

Kelapa Sawit Indonesia Secara Berkelanjutan
Direktorat Pangan Dan Pertanian Kementerian
Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan
Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)," 2010, 52. Hal 1.

produsen terbesar di Indonesia.²

Dengan permintaan dunia yang terus meningkat, masyarakat di Sumatera, khususnya di Provinsi Riau, tertarik beralih menjadi pekebun kelapa sawit. Minyak kelapa sawit juga saat ini sudah berada hampir di seluruh aspek kehidupan manusia seperti pada produk makanan, biodiesel, deterjen, dan banyak pemanfaatan lainnya.³ Bahkan di dalam satu pusat perbelanjaan minyak kelapa sawit dapat menjadi komposisi dari 50 persen macam produk yang dijual.⁴

Menurut *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO), pekebun swadaya kelapa sawit adalah mereka yang menanam kelapa sawit serta memproduksi kelapa sawit melalui tenaga kerja yang merupakan anggota keluarga.⁵ Selain itu, pekebun swadaya kelapa sawit juga bergantung pada hasil perkebunan sebagai sumber utama pendapatan, dengan kebun kelapa sawit umumnya berukuran kurang dari 50 hektar.⁶

Penyebaran pekebun swadaya kelapa sawit ini cukup

luas, dalam Perkumpulan Pekebun Swadaya Rokan Hulu terdapat 10 desa yang menjadi penyebaran pekebun swadaya.⁷ Kabupaten Rokan Hulu memang menjadi salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia yang dikelola oleh pekebun swadaya.⁸

Salah satu hal yang sering tidak diperhatikan dalam pembicaraan tentang kelapa sawit yang berkelanjutan adalah peran gender, khususnya peran penting perempuan dalam kebun kelapa sawit sebagai pekerja tetap yang masih menghadapi ketidaksetaraan gender.⁹ Perempuan pekebun swadaya kelapa sawit sering mengalami penolakan dalam memiliki lahan dan kesulitan terlibat dalam koperasi pekebun.¹⁰ Mereka tidak menerima pembayaran bulanan dari hasil kelapa sawit karena diberikan kepada pria dan tidak mendapatkan akses mandiri terhadap bahan pertanian atau dukungan keuangan.¹¹

Perkebunan kelapa sawit sering digambarkan sebagai sektor yang lebih maskulin, dengan

² *Ibid.* Hal 1.

³ *Ibid.* Hal 2.

⁴ Cheng Hai Teoh, "Key Sustainability Issues in the Palm Oil Sector: A Discussion Paper for Multi-Stakeholders Consultations (Commissioned by the World Bank Group)," *IFC (International Finance Corporation-World Bank Group)*, 2010, 1–44. Hal 4.

⁵ RSPO, "Scheme Smallholders," RSPO, accessed February 23, 2023, <https://rspo.org/as-a-smallholder/scheme-smallholders/>, <https://rspo.org/as-a-smallholder/scheme-smallholders/>.

⁶ *Ibid.*

⁷ RSPO, "Perkumpulan Pekebun Swadaya Kelapa Sawit Rokan Hulu," RSPO, diakses pada 15 Februari, 2023, <https://rspo.org/members/1-0275-19-000-00/>.

⁸ *Ibid.*

⁹ Sijapati Basnett B., Gnych S., dan Anandi C.A.M., "Transformasi Roundtable on Sustainable Palm Oil dalam meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan," *Transformasi Roundtable on Sustainable Palm Oil dalam meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan*, no. 171 (2017). Hal 2.

¹⁰ *Ibid.* Hal 2.

¹¹ *Ibid.* Hal 2.

perempuan menjadi pekerja bayangan yang menghadapi ancaman di berbagai aspek di sektor tersebut. Meski tuntutan pekerjaan bagi perempuan dan laki-laki sama, perempuan cenderung bekerja secara informal dengan imbalan yang terbatas dalam hal jaminan kesehatan, pensiun, cuti melahirkan, dan tanggung jawab mengurus rumah tangga.¹²

Perempuan menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam meraih status sebagai pekerja tetap dan menerima imbalan yang setara dengan laki-laki. Meskipun mereka harus menjalankan peran ganda yang menimbulkan beban fisik dan psikis yang lebih berat, perempuan masih dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan dan kurang mendapat perhatian.

KERANGKA TEORI

Teori NGO in International Politics dan Perpektif Feminsime Transnasional

Teori ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana NGO seperti RSPO berperan dalam mempengaruhi kebijakan dan praktik industri kelapa sawit secara global. Selain itu, saya juga akan mengadopsi perspektif feminisme transnasional dalam analisis ini untuk menyoroti isu-isu kesetaraan gender yang mungkin muncul dalam konteks pemberdayaan pekebun swadaya.¹³

¹² *Opcit.* Hal 3.

¹³ Breny Mendoza, "Transnational Feminisms in Question," *Feminist Theory* 3, no. 3 (2002):

Pertama-tama, dalam konteks teori peran NGO yang disajikan oleh Ahmed dan Potter, RSPO dapat dilihat sebagai agen yang berperan dalam advokasi dan melobi untuk praktik berkelanjutan dalam industri kelapa sawit. RSPO telah berperan aktif dalam mempengaruhi pemerintah dan perusahaan untuk mengadopsi standar yang lebih tinggi dalam produksi kelapa sawit, termasuk di Rokan Hulu.

Selanjutnya, RSPO juga berperan dalam pendidikan publik dan peningkatan kesadaran. Melalui program-program edukasi kesehatan dan lingkungan, RSPO telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya praktik berkelanjutan dalam industri kelapa sawit, serta kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri. Selain itu, RSPO memainkan peran penting dalam penetapan agenda, baik secara lokal maupun global. Dengan membentuk komite gender di Rokan Hulu, mereka menetapkan isu kesetaraan gender sebagai bagian integral dari agenda pembangunan berkelanjutan dalam industri kelapa sawit.

Dalam perspektif feminisme transnasional, RSPO juga dapat dilihat sebagai agen yang berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dalam sektor kelapa sawit. Mereka berupaya untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan dalam industri ini, yang sering kali

295–314,

<https://doi.org/10.1177/146470002762492015>.

didominasi oleh laki-laki. Melalui program-program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan dan akses terhadap sumber daya, RSPO membantu meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Penulisan ini akan melihat 5 peran NGO yang digagas oleh Ahmed dan Toller serta memastikan setiap peran merupakan bagian dari perspektif feminisme transnasional.

Tingkat Analisis Kelompok

Tingkat analisis atau ditulis sebagai *image analysis* oleh Kenneth Waltz terbagi menjadi 3 di dalam buku *Man, the State and Wars*.¹⁴ Tingkat analisis pertama (*first image*) adalah individu, tingkat analisis kedua (*second image*) adalah negara, dan tingkat analisis ketiga (*third image*) adalah sistem internasional.¹⁵ Konsep tingkat analisis ini berkembang menjadi lebih komprehensif di dalam buku Mohtar Mas'ood dengan menjelaskan 5 tingkat analisis yaitu, pertama perilaku individu, kedua perilaku kelompok, ketiga negara bangsa, keempat pengelompokan negara-negara dan kelima sistem internasional.¹⁶

Berdasarkan beberapa tingkat analisis tersebut penulis merujuk

kepada level analisis berdasarkan Mohtar Mas'ood untuk menganalisis melalui tingkat analisis kelompok untuk memahami perilaku organisasi RSPO dan kelompok pekebun swadaya kelapa sawit perempuan dalam hubungan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sudah digunakan sejak awal tahun 1990an, penelitian kualitatif ini akan menggunakan prosedur pengumpulan data, analisis, dan penulisan. Sistem penulisan ini sudah cukup terkenal dalam ruang lingkup penelitian ilmu sosial.¹⁷ Proses ini untuk mendapatkan data secara langsung kepada objek penelitian dan membatasi ruang pertanyaan¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN P&C RSPO

Upaya yang dilakukan RSPO dalam mencapai misinya untuk menjadikan kelapa sawit berkelanjutan diatur melalui beberapa misi berikut yaitu pertama, mengembangkan produksi, pengadaan, keuangan dan penggunaan produk kelapa sawit yang berkelanjutan. Kedua, mengembangkan, mengimplementasikan, memverifikasi, menjamin, dan secara

¹⁴ Kenneth N. Waltz, *Man The State and War* (New York: Columbia University Press, 2001). Hal 16.

¹⁵ *Ibid.* 159.

¹⁶ Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*. Hal 46-47.

¹⁷ Louise Mullany and Peter Stockwell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Introducing English Language*, Fifth (Los Angeles: SAGE Publications, 2021), Hal 259.

¹⁸ *Ibid.* Hal 259.

berkala meninjau standar global yang kredibel untuk seluruh rantai pasok kelapa sawit yang berkelanjutan. Ketiga, memantau dan mengevaluasi dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari adopsi kelapa sawit yang berkelanjutan. Keempat, melibatkan dan mendorong semua pemangku kepentingan seperti rantai pasok, termasuk pemerintah dan konsumen, rantai pasok dalam hal ini adalah ekosistem, masyarakat, pekebun, pedagang, pengolah, produsen, pengecer, lembaga keuangan, dan masyarakat sipil.¹⁹

Program yang dilakukan untuk mencapai produksi kelapa sawit yang berkelanjutan harus mencakup manajemen yang baik, operasional yang legal, menjaga lingkungan, dan memberikan manfaat sosial.²⁰ Untuk mewujudkan hal tersebut maka RSPO menciptakan Prinsip dan Kriteria (P&C) serta panduan dan indikator pendukung agar dapat di terapkan oleh anggota dan semua pihak dalam menjadikan kelapa sawit berkelanjutan.²¹ Prinsip dan Kriteria, indikator, serta panduan yang diwujudkan oleh RSPO memiliki beberapa lini masa penerapan, dimulai pada tahun 2007 sebagai bentuk implementasi uji coba yang dilaksanakan November 2005 hingga November 2007 di beberapa negara dan melalui proses interpretasi nasional.²² Setelah penerapan selama lima tahun oleh anggota RSPO,

RSPO P&C 2007 melalui tinjauan ulang dan mendapatkan revisi pada tahun 2012-2013, menghasilkan RSPO P&C 2013.²³ Peninjauan terus dilakukan setelah lima tahun penerapan dan mendapatkan revisi sehingga menjadi RSPO P&C 2018.²⁴

Seiring dengan komitmen RSPO dalam mencapai keberlanjutan pada sektor minyak kelapa sawit dan memastikan adanya kesetaraan gender, RSPO menciptakan panduan gender.²⁵ Upaya ini dilakukan sebagai bentuk RSPO mengaplikasikan serta mendukung prinsip Pemberdayaan Perempuan oleh *United Nation Women*.²⁶ Panduan ini dibuat berdasarkan konsultasi yang dilakukan bersama Angelica Senders dan Marjoleine Motz selaku konsultan dari *Fair & Sustainable Consulting*, panduan gender ini dikembangkan bersamaan dengan *Independent Smallholder Standard* (ISH).²⁷

Komponen gender diatur di dalam Prinsip ke-6 oleh RSPO yaitu bertanggung jawab kepada pekerja perempuan dalam sektor kelapa sawit dan pabrik pengolahan.²⁸ Dua poin utama yang diatur oleh RSPO dalam

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ RSPO, *Principles & Criteria Certification for the Production of Sustainable Palm Oil*, Revised 01 (RSPO, 2018). Hal 1.

²¹ *Ibid.* Hal 11.

²² *Ibid.* Hal 39.

²³ *Ibid.* Hal 2.

²⁴ *Ibid.* Hal 2.

²⁵ Marjoleine Motz Fair & Sustainable Consulting; Angelica Senders, *Practical Guidance on Gender Inclusion and Compliance to the 2018 P&C and 2019 ISH Standard* (Malaysia: RSPO, 2021). Hal 1.

²⁶ *Ibid.* Hal 1.

²⁷ *Ibid.* Hal 2.

²⁸ Rini Hanifa and Eusebius Pantja Pramudya, "Perspektif Gender Dalam Keberlanjutan Sawit," *Academic Forum on Sustainability I*, 2017, 33–45. Hal 39.

Prinsip ke-6 tersebut diantaranya adalah segala bentuk diskriminasi berdasarkan pada ras, kasta, kebangsaan, agama, cacat, gender, orientasi seksual, keanggotaan serikat, afiliasi politik, atau umur dilarang. Poin Selanjutnya adalah kebijakan untuk mencegah pelecehan seksual dan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dan untuk melindungi hak reproduksinya disusun dan diaplikasikan.²⁹

KONDISI SEBELUM SERTIFIKASI

Perkebunan kelapa sawit saat ini terus berkembang di Indonesia, permasalahan lingkungan yang selalu menyudutkan para pelaku kegiatan budidaya kelapa sawit tidak menjadi satu-satunya permasalahan di dalam perkebunan kelapa sawit. Isu yang cukup jarang dibahas namun berdampak bagi kesejahteraan para pekebun adalah kesetaraan gender. Hal inilah yang menjadi permasalahan dan seperti rantai berkelanjutan dalam perkebunan kelapa sawit. Kondisi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki solusi dan penengah untuk mengatasinya.

Kondisi yang harus dihadapi oleh pekebun swadaya perempuan dalam perkebunan kelapa sawit meliputi tersingkirnya perempuan dari lahan perkebunan miliki sendiri, kurangnya akses lapangan kerja yang layak sesuai dengan pekerja kelapa sawit, kontribusi terhadap produksi kelapa sawit yang terbatas, serta ketidakberdayaan perempuan dalam bersuara pada organisasi maupun asosiasi untuk menentukan masa

depan mereka sendiri.³⁰

KONDISI SETELAH SERTIFIKASI

Perkumpulan Pekebun Swadaya Kelapa Sawit Rokan Hulu (PPSKS Rohul) juga menjalani tahapan yang sama untuk mendapatkan sertifikasi, namun mereka menerima bantuan dari perusahaan pengolahan minyak kelapa sawit, Musim Mas, serta dukungan biaya dari *International Finance Corporation* (IFC) untuk menunjang seluruh proses tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator dari Musim Mas selama proses sertifikasi awal, peran mereka adalah sebagai pembantu dalam menyusun dokumen yang diperlukan, mengatur mekanisme sertifikasi, dan memberikan pelatihan untuk memastikan pemenuhan persyaratan sertifikasi.³¹

Musim Mas berperan sebagai fasilitator yang mengurus kebutuhan sertifikasi termasuk dokumen dan audit internal, yang memberikan pelatihan. IFC dari

³⁰ Sijapati Basnett B., Gnych S., dan Anandi C.A.M., "Transformasi Roundtable on Sustainable Palm Oil dalam meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan," *Transformasi Roundtable on Sustainable Palm Oil dalam meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan*, no. 171 (2017). Hal 2.

³¹ Responden Kedua, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2024, tentang pengalaman kerja sebagai fasilitator dan sebagai keluarga pekebun swadaya di Perkumpulan Pekebun Swadaya Kelapa Sawit Rokan Hulu.

²⁹ *Ibid.* Hal 39

Worldbank yang bertujuan untuk menuntaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan di negara miskin atau berkembang. Salah satunya melalui sektor minyak kelapa sawit yang cukup banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Karena berkaitan dengan sektor kelapa sawit oleh karena itu Musim Mas bergandeng dengan IFC.

Program pemberdayaan yang dilaksanakan di Rokan Hulu telah berhasil mendorong partisipasi para pekebun swadaya perempuan dalam perkumpulan dan mengikutsertakan mereka dalam proses sertifikasi RSPO. Keterlibatan perempuan dalam perkumpulan ini menjadi indikasi bahwa mereka telah berani berpartisipasi aktif dan mengambil peran dalam pengelolaan kebun kelapa sawit di masa mendatang. Peningkatan jumlah pekebun swadaya perempuan yang mendapatkan sertifikasi RSPO secara signifikan terlihat dari data tahun 2021-2022, yang melebihi 100% dari jumlah sebelumnya.³²

Terjadi peningkatan yang drastis dari jumlah pekebun perempuan yang ada di Rokan Hulu. Sebenarnya peningkatan ini sudah dirasakan sejak

tahun 2020 hingga 2024, tetapi memang paling signifikan pada tahun 2021-2022. Yang menjadi penyemangat bagi pekebun perempuan itu salah satunya adalah benefit yang dirasakan dari sertifikasi RSPO berupa hasil penjualan kredit sertifikasi. Selain itu juga perusahaan pendamping yang juga merupakan anggota RSPO yaitu Musim Mas melakukan pendekatan dengan pelaksanaan beberapa program agar mendorong minat para pekebun perempuan ikut bergabung dalam PPSKS dan mendapatkan sertifikasi.

PERAN RSPO SEBAGAI NGO BERPERSPEKTIF FEMINSIME TRANSNASIONAL

Kegiatan yang dilakukan oleh Musim Mas bagi perkebunan swadaya di Rokan Hulu sangat bermanfaat. Musim Mas tidak hanya sendiri tetapi juga menggandeng aktor lainnya seperti IFC. Program yang dilakukan Musim Mas ini bertujuan untuk memberdayakan pekebun swadaya perempuan yang ada di Perkumpulan Pekebun Swadaya Kelapa Sawit Rokan Hulu. Program pemberdayaan ini memang dirancang untuk memberdayakan perempuan tetapi tetap melibatkan laki-laki agar dapat menimbulkan kemampuan peka gender terhadap

³² Responden Pertama, wawancara oleh penulis, 5 Maret 2024, tentang pengalaman kerja sebagai fasilitator di Perkumpulan Pekebun Swadaya Kelapa Sawit Rokan Hulu.

pekebun swadaya laki-laki.³³

Kalau untuk program yang dilaksanakan kepada Pekebun Swadaya pada umumnya sama antara laki-laki maupun perempuan. Program yang dilaksanakan seperti latihan praktek berkebun kelapa sawit yang baik, upaya mengelola perkebunan kelapa sawit dengan memerhatikan aspek lingkungan, tetapi untuk perempuan difokuskan kepada program pelatihan kesadaran gender, finansial literasi tentang keuangan, dan program kesehatan gizi. Karena perempuan yang menjadi garda terdepan dalam memenuhi asupan gizi bagi keluarga.

Program yang diberikan ini menjadi bentuk pendidikan yang diberikan oleh RSPO kepada pekebun swadaya di Rokan Hulu melalui Musim Mas. Tujuannya selain untuk memberdayakan pekebun swadaya perempuan di Rokan Hulu tetapi juga untuk mendapatkan sertifikasi dengan peningkatan praktik kesadaran gender di Rokan Hulu. Sejak gender dijadikan sebagai salah satu prinsip maka setiap aktor dalam perkebunan kelapa sawit yang ingin mendapatkan sertifikasi

harus mematuhi prinsip yang sudah dicantumkan oleh RSPO.

Program lainnya yang diberikan oleh Musim Mas dalam upaya mencapai sertifikasi RSPO kepada pekebun swadaya di Rokan Hulu adalah terkait gizi dan nutrisi. Selain bekerja membantu pekebun laki-laki di perkebunan sawit, perempuan juga mendapatkan peran sebagai pengurus domestic rumah tangga. Perempuan menjadi garda terdepan untuk membantu menyiapkan nutrisi dan gizi serta kesehatan rumah tangga. Untuk dapat membantu meringankan dan memberdayakan perempuan yang sudah mendapat edukasi, maka diberikan pelatihan terkait nutrisi dan gizi yang harapannya mampu menjadi landasan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan domestik rumah tangga.³⁴

SIMPULAN

Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) telah berhasil menjalankan perannya sesuai dengan pandangan Ahmed dan Potter mengenai peran NGO dalam berbagai aspek. Salah satu peran utama yang berhasil dijalankan oleh RSPO adalah advokasi dan melobi. Melalui kegiatan advokasi, RSPO berperan aktif dalam mendorong kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan dalam industri kelapa sawit. Mereka melobi pemerintah dan perusahaan untuk menerapkan praktik yang

³³ Responden Kedua, wawancara oleh penulis, 4 Maret 2024, tentang pengalaman kerja sebagai fasilitator dan sebagai keluarga pekebun swadaya di Perkumpulan Pekebun Swadaya Kelapa Sawit Rokan Hulu.

³⁴ "Pelatihan Gizi dan Kesehatan" Instagram, 25 Februari 2025, <https://www.instagram.com/p/B7oK0-lgFB9/?igsh=Z3B4dzIxbnJmNTh0>.

ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial, termasuk di Rokan Hulu.

Selain advokasi, RSPO juga berhasil dalam pendidikan publik dan peningkatan kesadaran. Program edukasi kesehatan yang dilaksanakan di Rokan Hulu merupakan contoh konkret bagaimana RSPO mendidik masyarakat mengenai pentingnya kesehatan dan kesejahteraan. Melalui seminar, lokakarya, dan kampanye publik, RSPO berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan.

RSPO juga memainkan peran penting dalam penetapan agenda. Dengan membentuk komite gender di Rokan Hulu, RSPO menetapkan isu kesetaraan gender sebagai agenda utama. Komite ini bekerja untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan hak dan perlakuan yang setara dalam industri kelapa sawit, termasuk akses yang sama terhadap pekerjaan dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizki, and Sachnaz Desta Oktarina. "Peran Perempuan Pada Rantai Pasok Industri Kelapa Sawit." *WARTA Pusat Penelitian Kelapa Sawit* 27, no. 3 (2022): 170–76.
<https://doi.org/10.22302/iopri.war.warta.v27i3.84>.
- Azzahra, Fatimah, Arya Hadi Dharmawan, and Nurmala K Pandjaitan. "PEREMPUAN DAN RESILIENSI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI SAWIT : ANALISIS DAMPAK EKSPANSI PERKEBUNAN

KELAPA SAWIT DI PROVINSI JAMBI Women and Livelihood Resilience of Household : Analysis of Oil Palm Expansion Impact in Jambi." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, no. April (2017): 25–35.

- B., Sijapati Basnett, Gnych S., and Anandi C.A.M. "Transformasi Roundtable on Sustainable Palm Oil Dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan." *Transformasi Roundtable on Sustainable Palm Oil Dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan*, no. 171 (2017).
<https://doi.org/10.17528/cifor/006400>.

Fair & Sustainable Consulting: Angelica Senders, Marjoleine Motz. *Practical Guidance on Gender Inclusion and Compliance to the 2018 P&C and 2019 ISH Standard*. Malaysia: RSPO, 2021.

Julia, and Ben White. "Gendered Experiences of Dispossession: Oil Palm Expansion in a Dayak Hibun Community in West Kalimantan." *Journal of Peasant Studies* 39, no. 3–4 (2012): 995–1016.
<https://doi.org/10.1080/03066150.2012.676544>.

Kementerian ATR/BPN. "Layanan Kementerian ATR/BPN." Kementerian ATR/BPN. Accessed March 1, 2024.
<https://www.atrbpn.go.id/cari-layanan>.

Köhne, Michiel. "Multi-Stakeholder Initiative Governance as

- Assemblage: Roundtable on Sustainable Palm Oil as a Political Resource in Land Conflicts Related to Oil Palm Plantations.” *Agriculture and Human Values* 31, no. 3 (2014): 469–80.
<https://doi.org/10.1007/s10460-014-9507-5>.
- Kusaeni, Nadira Puteri. “Nadira Puteri Kusaeni INTERNATIONAL META-ORGANIZATIONS IN GLOBAL SUSTAINABILITY STANDARDIZATION An Epistemic Governance Analysis of the Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO),” 2021.
- Mas’oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Mendoza, Breny. “Transnational Feminisms in Question.” *Feminist Theory* 3, no. 3 (2002): 295–314.
<https://doi.org/10.1177/146470002762492015>.
- Teoh, Cheng Hai. “Key Sustainability Issues in the Palm Oil Sector: A Discussion Paper for Multi-Stakeholders Consultations (Commissioned by the World Bank Group).” *IFC (International Finance Corporation- World Bank Group)*, 2010, 1–44.
- UNDP. “At a Glance Brochure,” 2019, 1–2.
- Vos, Rosanne E. de, Aritta Suwarno, Maja Slingerland, Peter J. van der Meer, and Jennifer M. Lucey. “Pre-Certification Conditions of Independent Oil Palm Smallholders in Indonesia. Assessing Prospects for RSPO Certification.” *Land Use Policy* 130, no. March (2023): 106660.
<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2023.106660>.
- Waltz, Kenneth N. *Man The State and War*. New York: Columbia University Press, 2001.
- Mullany, Louise, and Peter Stockwell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Ixed Methods Approaches. Introducing English Language*. Fifth. Los Angeles: SAGE Publications, 2021.
<https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>.